

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DAN KEHARMONISAN KELUARGA PADA PASANGAN YANG MENIKAH DI USIA DINI

Becsy Saharani, Katrim Alifa Putrikita

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Abstract

His study aims to examine and determine the relationship between emotional maturity and family harmony in couples who marry at an early age. The dependent variable in this study is family harmony, and the major variable is emotional maturity. The subjects in this study amounted to 90 subjects who had male/female characteristics, married at the age of 13-19 years, married 1-10 years. The data collection method uses a scale of emotional maturity and a scale of family harmony. The data analysis technique used is the product moment correlation of Carl Person. The sampling technique used was purposive sampling method. The results of the data analysis showed that the correlation coefficient (r_{xy}) = 0.663 and $p = 0.000$ ($p < 0.050$). These results indicate that there is a significant positive relationship between emotional maturity and family harmony.

Keywords: Emotional Maturity, Family Harmony.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini. Variabel tergantung pada penelitian ini yaitu keharmonisan keluarga, dan variabel besarnya yaitu kematangan emosi. Subjek pada penelitian ini berjumlah 90 orang subjek yang memiliki karakteristik laki-laki/perempuan, menikah di usia 13-19 tahun, lama menikah 1-10 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan skala kematangan emosi dan skala keharmonisan keluarga. teknik analisis data yang digunakan merupakan korelasi product moment dari Carl Person. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,663 dan $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Keharmonisan Keluarga.

Email : katrim@mercubuana-yogya.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jl. Wates Km. 10 Yogyakarta, 55753

Pendahuluan

Pernikahan adalah tempat bersatunya pribadi yang berbeda yaitu, antara laki-laki dan perempuan menjadi suami istri yang mempunyai tujuan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis, kekal, bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin. Kemudian Setiap individu yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu saja menginginkan terciptanya keluarga yang harmonis, bahagia, sejahtera lahir dan batin. Menurut Hawari (1996) keluarga harmonis sesungguhnya ditemukan pada erat tidaknya hubungan antar anggota keluarga misalnya hubungan suami istri, hubungan orang tua dan anaknya serta hubungan antar anak. Aspek-aspek keluarga harmonis menurut Hawari (2004) yaitu, menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas, dan kuantitas konflik yang minim atau rendah, adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Menurut UU. No. 1 Tahun 1974 Pasal 7, pernikahan yang sah menurut hukum Indonesia menyebutkan antara lain pernikahan dan perkawinan hanya diizinkan apabila calon mempelai pria telah berusia 19 tahun dan mempelai wanita telah berusia 16 tahun. sebab pada usia tersebut seseorang sudah dianggap dapat membuat keputusan sendiri dan dianggap sudah dewasa dalam berpikir dan bertindak (Walgito, 2002). Apabila pernikahan dilakukan di bawah umur yang ditentukan tersebut dapat dikatakan bahwa pernikahan tersebut merupakan pernikahan di usia dini atau muda. Pernikahan muda ini menimbulkan masalah sosial seperti perceraian yang semakin meningkat, dan semua permasalahan keluarga yang diakibatkan oleh belum adanya kesiapan atau kurangnya kesiapan pasangan untuk membangun sebuah keluarga. Dalam membangun sebuah keluarga seseorang haruslah memiliki sebuah kesiapan yang matang di segi emosi, fisik, psikis, ekonomi, tanggung jawab, dan keyakinan agama yang kuat. sehingga dapat meminimalisir permasalahan dan agar dapat membangun sebuah keluarga bahagia dan harmonis.

Keharmonisan keluarga menurut Gunarsa & Gunarsa (2004) adalah suatu keadaan dimana keluarga yang utuh dan bahagia, serta di dalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tentram bagi setiap anggotanya. Gunadarsa dan Gunarsa (2004) menyebutkan ada empat faktor keharmonisan keluarga antara lain: Fisik, Mental, Sosial, dan Emosi. dari empat faktor tersebut faktor emosi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Emosi yang matang dapat menjadikan seseorang tersebut lebih dapat menempatkan dirinya sesuai dengan keadaan kematangan emosi sangat diperlukan untuk pendewasaan diri. untuk membangun sebuah keluarga harusnya memiliki kesiapan yang matang, baik segi fisik, emosi, mental dan sosial. sehingga dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan yang dapat menyebabkan ketidakharmonisan keluarga.

Adhim (2002) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan di usia muda, mereka memiliki kematangan emosi ketika memasuki pernikahan cenderung lebih mampu mengelola perbedaan yang terdapat di antara mereka. Seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik akan lebih siap menghadapi perbedaan yang ada dalam rumah tangga, dan menumbuhkan kemesraan pernikahan maupun kelak dalam mendidik anak. Dengan memiliki emosi yang matang seseorang dapat menyelesaikan permasalahan dengan berfikir secara logis tanpa mementingkan ego. dan juga kematangan emosi dapat memberikan kemampuan dalam memilah dampak negatif dari pertengkaran dalam rumah tangga dan sangat penting dalam mempertahankan pernikahan dalam keadaan harmonis.

Walgito (2018) mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya dan berpikir secara matang, baik, dan objektif. kematangan emosi ini sendiri memiliki beberapa aspek menurut Walgito (2003) antara lain penerimaan diri sendiri dengan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, berpikir objektif, dan tanggung jawab dan ketahanan menghadapi frustrasi. Kematangan emosi ini banyak berpengaruh terhadap kehidupan sosial, misalnya saja seperti yang di kemukakan oleh Adhim (2002) menyebutkan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda. dengan adanya kematangan emosi maka akan mengurangi timbulnya permasalahan dalam keluarga. ketika telah memiliki kematangan emosi maka individu dapat mengontrol emosinya, dapat berfikir secara baik, dapat memosisikan persoalan sesuai dengan keadaan yang sesuai dan adil, Walgito, (2002). sehingga didapat harapan untuk membuat keluarga yang harmonis.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah, apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga pada Pasangan yang menikah di usia dini ?.

Metode

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laki-laki maupun perempuan yang ketika menikah di usia dini. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 90 orang diambil dengan menggunakan Teknik purposive sampling yakni Teknik penentuan sample berdasarkan karakteristiknya (Sugiyono., 2016). Dengan Karakteristik subjek yakni laki-laki dan perempuan, menikah di usia 13-19 tahun, dan lama menikah 1-10 tahun. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode skala dengan mengacu pada model Likert. Azwar (2015) mengemukakan bahwa skala merupakan bentuk alat ukur atribut non-kognitif, khususnya yang disajikan dalam format tulis.

Penyusunan skala penelitian ini terdiri dari aitem-aitem yang bersifat favourabel dan unfavourabel. Dengan menggunakan dua skala yaitu skala keharmonisan keluarga dan skala kematangan emosi yang disesuaikan dengan dua variabel keharmonisan keluarga dan kematangan emosi. Sebelum dilakukan penelitian perlu diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui kualitas skala yang meliputi uji daya beda dan uji realibilitas, pengujian daya beda aitem dinyatakan secara empiris oleh suatu koefisien, yaitu koefisien daya beda aitem (Azwar, 2012). Pengujian tingkat kesahihan alat ukur dilakukan dengan uji daya beda item dengan batasan kriteria koefisien aitem-total (r_{ix}) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.30. Setelah melakukan uji daya beda aitem, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan analisis statistik dengan menggunakan Alpha Cronbach.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Menurut Sugiyono (2013) analisis korelasi product moment dari Karl Person adalah metode yang tepat untuk menguji hubungan antara dua variabel. Korelasi ini di gunakan untuk menguji hubungan antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga pada pasangan yang menika di usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data deskripsi, maka dapat dilakukan kategorisasi pada dua variabel penelitian. Kategori data dalam penelitian menurut Azwar (2016) digunakan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum yang diukur. Klasifikasi masing-masing variabel berdasarkan nilai mean dan standar deviasi dengan mengelompokkan menjadi tiga ketegori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Kategorisasi Keharmonisan Keluarga

No	Rentang Angka	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
1	$X < 48$	Rendah	5	5,6%
2	$48 \leq X < 72$	Sedang	61	67,8%
3	$X \geq 72$	Tinggi	24	26,7%
Total			90	100%

Kategorisasi Kematangan Emosi

No	Rentang Angka	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
1	$X < 40$	Rendah	0	0%
2	$40 \leq X < 60$	Sedang	44	48,9%
3	$X \geq 60$	Tinggi	46	51,1%
Total			90	100%

Keterangan

- X : skor subjek
 μ : Mean (Rerata) hipotetik
 σ : Standar Deviasi

Berdasarkan hasil analisis, diketahui koefisien determinan (R^2) sebesar 0,440 Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi menunjukkan kontribusi sebesar 44,0% terhadap Keharmonisan keluarga dan sisanya 66,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Penelitian ini menunjukkan hasil kategorisasi variabel keharmonisan keluarga yaitu kategorisasi tinggi tinggi memiliki persentase sebesar 26,7% atau setara dengan 24 subjek, kategori sedang memiliki presentase sebesar 67,8% atau setara dengan 61 subjek, sedangkan pada kategori rendah memiliki persentase sebesar 5,6% atau setara dengan 5 subjek. Serta untuk kategorisasi kematangan emosi yang tinggi sebesar 51,1% atau setara dengan 46 subjek, kategori sedang memiliki persentase sebesar 48,9% atau setara dengan 44 subjek, sedangkan pada kategori rendah memiliki persentase sebesar 0% atau setara dengan 0 subjek. Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa pasangan yang menikah di usia dini memiliki keharmonisan keluarga yang cenderung sedang ke tinggi dan kematangan emosi yang cenderung sedang ke tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini. Hal tersebut dilihat dari koefisien korelasi yang menunjukkan ada hubungan positif antara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini, yang berarti semakin positif kematangan emosi maka cenderung semakin tinggi keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini. Sebaliknya, semakin negatif kematangan emosi maka cenderung semakin rendah keharmonisan keluarga pada pasangan yang menikah di usia dini

DAFTAR PUSTAKA

- Albin, R.S. (2005). Emosi : Bagaimana mengenal, menerima dan mengarahkannya. Yogyakarta. Kanisius.
- Alfa, F. R. (2019). pernikahan dini dan perceraian di Indonesia. Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS), 1(1), 49-56.
- Alfiyah. (2010). Faktor-faktor Pernikahan Dini. <http://alfiyah23.student.um.ac.id>. (diakses tanggal 28 Maret 2014)

- Anwar, Z., & Rahmah, M. (2017). Psikoedukasi tentang risiko perkawinan usia muda untuk menurunkan intensi pernikahan dini pada remaja. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-14.
- Auha, I. (2013). Hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga (suami-istri) Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian* (Edisi I). Pustaka Belajar
- Azwar, S. (2012). Realibilitas dan validitas edisi 4. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi II). Pustaka Pelajar.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencan Nasional (BKKBN) Prov Bengkulu 2019. [Http://Pk.Bkkbn.Go.Id/PK/Laporan/Tabel15.Aspx](http://Pk.Bkkbn.Go.Id/PK/Laporan/Tabel15.Aspx)
- Berita RRI. (2014). Tingginya pernikahan dini. Diakses pada Oktober 27, 2015 dari http://www.rri.co.id/surabaya/post/berita/172215/sosial/pemerintah_perlu_segera_tuntaskan_persoalan_pernikahan_dini.html
- BKKBN Info. (2012). Survey demografi dan kesehatan indonesia. Diakses pada oktober 26,2015 dari Bkkbn.go.id
- BKKBN Info. (2013). BKKBN menetapkan provinsi kalimantan selatan sebagai daerah tertinggi angka pernikahan usia dini.Diakses pada Februari 10, 2016 dari <http://bpad.kalselprov.go.id/2013/06/27/bkkbn-menetapkan-provinsi-kalimantan-selatan-sebagai-daerah-tertinggi-angka-pernikahan-usia-dini.html>
- Chaplin, J. P. (1999). Kamus lengkap psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dagum, S.M. (2002). Psikologi keluarga.Rineka Cipta Jakarta.
- Fadlyana, E., & Larasaty, S. (2016). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), 136-41.
- Gill, S. B. D. S. (2015). *Emotional Intelligence In Relation To Emotional Maturity And Emotional Competence Of Secondary School Students. Global Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(6), 200-204.
- Guswanto, J. (2018). Implikasi Perkawinan Dibawah Umur Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga.

- Gunarsa, Y.S.D. & Gunarsa. (2004). Psikologi praktis: anak, remaja, keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2015). Metodologi riset. Puataka Pelajar.
- Hadi, S. (2016). Metodologi riset. Puataka Pelajar.
- Hawari, Dadang, Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental, Jakarta: Dana Bakti Yasa, 2004
- Hawari. 2007. *Our Children Our Future: Dimensi Psikoreligi pada Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hawari, Dadang. 1996. Al Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Yogyakarta : Penerbit PT Dana bhakti Prima Yasa.
- Hurlock, Elizabeth B. "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Terj." Isti Widiyati, Jakarta: Erlangga, 1996.
- Hidayah, F. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Menikah Dini di Lombok (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Katkovsky, W., & Gorlow, L. (1976). *The psychology of adjustment: Current concept and application*. New York: McGraw-Hill Book Company. (online). https://openlibrary.org/books/OL5195728M/The_psychology_of_adjustment)
- Khoiriyah, N. (2015). Pengaruh kematangan emosi terhadap keharmonisan keluarga pada pernikahan usia muda di Dusun Jangkung Dadapan Wajak Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Novena, P. L. (2020). Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Remaja (Doctoral dissertation, Unika Soegijapranata Semarang).
- Meldrum, R. C., Young, J. T., & Weerman, F. M. (2009). *Reconsidering the effect of self- control and delinquent peers: Implications of measurement for theoretical significance*. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 46(3), 353-376.

- Muniriyanto & Suharnan. (2014). Keharmonisan Keluarga, Konsep diri, Dan Kenakalan Remaja. *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 3, No. 02, Hal. 156-164.
- Panjaitan, Deddy. 2015. Inilah Penyebab Perceraian Tertinggi Di Indonesia. *kompasiana.com*.
https://www.kompasiana.com/bangdepan/55094acaa3331122692e3965/inilah-penyebab-perceraian-tertinggi-di-indonesia?page=1&page_images=1.28
- Pasaribu, M. P. (2019). AKIBAT HUKUM PERKAWINAN YANG TIDAK DICATATKAN KE CATATAN SIPIL TERHADAP ANAK DAN HARTA BILA TERJADI PERCERAIAN DITINJAU DARI UU NOMOR. 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN.
- Romadoni, A. (28 Feb 2017). UNICEF Soroti Pernikahan Dini di Indonesia. Diakses 13 maret 2017, dari <http://news.liputan6.com/read/2870119/unicef-soroti-pernikahan-dini-diindonesia>.
- Sahli, Mahfudli, 1994. Menuju Rumah Tangga Harmonis. Pekalongan : TB Bahagia.
- Singh, Y & Bhargava, M. (1990). *Manual for Emotional Maturity Scale (EMS)*. Agra: National Psychological Corporation.
- Sittner, K. J., & Hautala, D. (2015). *Aggressive delinquency among North American indigenous adolescents: trajectories and predictors*. *Aggressive behavior*, 42(3), 274- 286. DOI: 10.1002/ab.21622.
- Sugiyanto. (2013). Model-Model pembelajaran Inovatif. Jakarta: Yuma.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. PT. Alfabet.
- Suryaningtyas K, S. (2017). Pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada pernikahan usia remaja (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Susatya, J. (2016). USAHA-USAHA PASANGAN PERNIKAHAN USIA DINI DALAM MENGGAPAI KEHARMONISA KELUARGA. *MAGISTRA*, 28(98), 71.

- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). *High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. Journal of personality, 72(2), 271-324.*
- Thadi, R. (2021). PENDEKATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA HAKIM DI PENGADILAN AGAMA BENGKULU. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik, 8(2), 20-28.*
- Triadi, T. (2019). Proses Perkawinan Menurut Hukum Adatdi Kepulauan Mentawai Di Sebelum Dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Ensiklopedia Of Journal, 1(2).*
- Walgito, B. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan.* Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan.* Yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: Andi Offest.